



Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur

**Yayuk Julyyanti¹, Nur Wahida Yusuf², Santy Dewi Saldika³, Syahrul⁴,
ST. Ramlah⁵**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang
e-mail: ywahida28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha rasional orangtua yang berhubungan dengan pendidikan anak di Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, teknik yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema usaha rasional orangtua terhadap pendidikan anak di Alor, NTT adalah mereka dihadapkan pada suatu pilihan sulit yaitu apakah orangtua menyuruh anaknya untuk sekolah ataukah membantu orangtua bekerja di kebun. Sementara itu, apabila mereka menyuruh anaknya untuk kerja di kebun, maka anak tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Menurut mereka, pilihan ini lebih rasional karena secara kebudayaan anak sudah berbakti terhadap orangtua dengan membantu di kebun, dan anak juga dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup.

Kata Kunci: *Dilema Orangtua, Usaha Rasional, Pendidikan*

Abstract

The study aimed to find out parental perspectives on education for their children. This research used the qualitative method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results of this study show that the dilemma of rational effort of parents to children education in Alor, NTT is that they are faced with the difficult option whether the parents compulsory children to study at school or to work in the garden to help the parents. Meanwhile, if they compulsory their children to work in the garden, the children cannot study at school. According to the parents, it is a rational option because children dedicate themselves culturally to helping the parents to work in the garden and to find money.

Keywords: *Parent's Dilemma, Rational Effort, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama pada setiap anak dari usia dini hingga dewasa dan orangtua memiliki peran penting demi kehidupan anak yang lebih baik karena dengan pendidikan seseorang bisa mengembangkan bakat yang ada pada dirinya, tetapi kenyataannya sekarang ini, orangtua menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting untuk masa depan anak-anak (Haris, Nasir, & Widiyono, 2022; Zimmermann, 2020). Hal ini juga dipengaruhi

oleh letak geografis suatu daerah, sehingga membuat anak-anak lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan mengenyam pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, orangtua di Alor, Nusa Tenggara Timur, beberapa dari mereka, masih perlu mengevaluasi kembali apakah mereka perlu menyokalahkan anaknya dari pendidikan dasar samapai ke perguruan tinggi (Yusuf et al., 2022, Mawar, 2021; Roja, 2020). Sebenarnya, dalam konteks pendidikan, bukan hanya sekolah yang bertanggungjawab atas semua pendidikan anak, tetapi orangtua dan masyarakat sekitarnya juga memiliki peran penting. Orangtua adalah bagian dari suatu masyarakat, sehingga turut serta bertanggungjawab terhadap proses pendidikan anak (Ede et al., 2020; Hatcher, 2006). Pada umumnya orangtua yang ada di Nusa Tenggara Timur sangat minim kesadaran tentang pentingnya pendidikan, sehingga sangat sedikit dari mereka yang turut serta dalam proses pendidikan formal (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Maswi, Syahrul, Arifin, & Datuk, 2022; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021).

Alor merupakan salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur di mana masyarakatnya sebagian besarnya mencari nafkah sebagai petani dan nelayan. Mereka berada cukup jauh dari pusat ibu kota, sehingga membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi susah dijangkau oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai sangat berpengaruh terhadap masyarakat Alor khususnya orangtua untuk mememberikan pendidikan pada anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi, agar kelak memiliki kehidupan yang lebih baik (Mauko, 2020, Datuk, Syahrul, & Bora, 2020; Syahrul & Datuk, 2020). Orangtua merasa dilema atas keputusan yang akan diambil untuk pendidikan anak mereka. Adapun beberapa pertimbangan dari orangtua yaitu biaya pendidikan yang tiap semester harus dibayar dan letak sekolah yang jauh dari rumah mereka. Padahal orangtua bertanggung jawab penuh terhadap masadepan anaknya (Becker & Hecken, 2009; Haris et al., 2022). Terkadang tanggung jawab orangtua tersebut tidak dianggap penting, sehingga sering timbul perasaan acuh akan keberhasilan anak (DeJarnatt, 2008; Ede et al., 2020; Need & De Jong, 2016). Dalam hal ini, kesadaran orangtua akan pendidikan sangat diperlukan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rasionalitas adalah sebuah kecenderungan kearah pluralisasi lingkup kehidupan ketika jenis-jenis aktifitas satu-persatu terpecah dari konteks komunalasinya (Scott, 2012). Sementara itu, Bisik (2022) mengatakan bahwa rasionalitas adalah tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive*. Ini merupakan suatu tindakan untuk menemukan eksperimen dan memiliki keuntungan atas pilihannya. Selain itu, penelitian Doyle menunjukkan bahwa rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan dalam pembagian mengenai bentuk-bentuk tindakan sosial (Doyle, 1994). Beberapa temuan ini menunjukkan bahwa penyebab rasionalitas kesadaran orangtua terhadap pendidikan adalah faktor pribadi (kesadaran pendidikan masih rendah), faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, letak gegerafis, faktor keluarga, dan faktor psikologi. Ada pun pendapat lain dari

Sukadji yang mengatakan bahwa factor penyebab keputusan orangtua terhadap pendidikan adalah faktor dari dalam diri (internal) dan faktor sosial (eksternal) (Ahmad, 2022; Pobas, 2022; Djehalut, Kiko, Nurdin, & Syahrul, 2022).

Secara umum penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan secara spesifik yaitu penelitian Scott mendeskripsikan tentang penjabaran model tindakan rasional pada proses teranformasi komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. Selain itu, penelitian Bisik mendeskripsikan rasionalitas pilihan orangtua terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan remaja awal pendidikan sosiologi, dan Doyle mendeskripsikan pilihan rasional pada pembelajaran pendidikan sejarah dan sosiologi. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang dilema usaha rasional orangtua karena banyak anak-anak di Alor, Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat pendidikan rendah karena rendahnya kesadaran orangtua akan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai acuan bagi pendidikan anak di Alor, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian tentang rasional orangtua karena banyak anak-anak di NTT masih rendah pendidikannya dibandingkan di daerah lain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan di Desa Lella, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan belum dilakukan penelitian anak putus sekolah di Desa Lella padahal banyak anak yang putus sekolah karena permintaan orangtua. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria dan pertimbangan tertentu yaitu orangtua yang kurang mendukung pendidikan anaknya sebanyak 25 orang, dan remaja-remaja yang lebih memilih bekerja daripada pendidikan formal sebanyak 30 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dengan cara reduksi data yaitu menelaah dan menentukan yang penting untuk mempermudah dan membantu penulis dalam melakukan penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan secara singkat sesuai dengan narasi agar mudah dipahami oleh peneliti untuk menarik kesimpulan atau verifikasi dalam menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilema Usaha Rasional Orangtua Terhadap Pendidikan Anak

Dilema usaha rasional orangtua adalah pilihan yang sulit dimana semua pilihan-pilihan tersebut tidak mengenenakkan atas keputusannya sendiri (Ede, Okeke, Chinweuba, Onah, & Nwakpadolu, 2022; Kurasaki & Terjesen, 2021). Dilema juga merupakan satu di antara dua pilihan orangtua untuk memutuskan pilihan tersebut, sehingga orangtua yang ada di Alor, NTT merasa dilema akan dua pilihan tersebut karena mereka harus memilih dua pilihan keputusan tersebut. Sebagai orangtua dengan penghasilan yang rendah mau tidak mau harus memilih pilihan yang lebih praktis seperti kerja untuk mendapatkan uang

(Akers, 2017; Becker & Hecken, 2009). Meskipun setiap pilihan yang mereka pilih pasti tidak mengenakan untuk orang lain khususnya anak, itu tetap harus dipilih karena pilihan pendidikan lebih sulit. Oleh karena itu, ini adalah tantangan batin yang mewajibkan orangtua untuk memilih satu di antara dua pilihan sulit.

Tindakan usaha rasional orangtua di Alor, NTT adalah pikiran dan pertimbangan yang masuk akal dan bisa lebih bijaksana dan mampu berfikir dan juga menduga bahwa seseorang memiliki tindakan untuk memutuskan di antara berapa pilihan yang memungkinkan mereka untuk dipilih. Di sisi lain, ada tantangan dalam masyarakat Alor, NTT seperti orangtua yang lebih mementingkan tradisi yang turun temurun yaitu anak harus bekerja untuk membantu orangtua, sehingga orangtua tidak mementingkan pendidikan anak, dan anak hanya akan menuruti pilihan orangtuanya. Sementara itu, pertimbangan orangtua bahwa keuntungan lebih banyak diperoleh jika bekerja sebagai nelayan atau petani daripada menghabiskan uang untuk pendidikan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di Alor, NTT diantaranya yaitu faktor lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. *Pertama*, manusia dan lingkungan saling berhubungan, sehingga sikap dan perilaku dibentuk juga dalam lingkungan sekitar. Alor cukup jauh dari sentral pendidikan nasional, sehingga banyak orangtua yang cuman tamatan SD dengan tingkat kesadaran orangtua yang masih rendah akan pentingnya pendidikan, sehingga pembiasaan masyarakat secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang belum ada peningkatan. *Kedua*, salah satu pengaruh dalam pendidikan anak yaitu lingkungan sosial. Masalah pendidikan yang sampai sekarang ini terjadi, terutama di Desa Lella Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor, yang kenyataannya anak yang tidak lanjut sekolahnya sampai pendidikan lebih tinggi disebabkan karena pengaruh lingkungan sosial seperti, keluarga, pergaulan teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Ketiga, budaya merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat yang sukar diubah, budaya yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan anak. Seperti halnya masyarakat di Alor, NTT karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan, sehingga terbawa sampai saat ini, dimana pendidikan tidak lebih penting dari pada menyuruh anaknya untuk bekerja agar bisa menghasilkan uang. *Keempat*, ekonomi merupakan hal yang mendasar bagi masyarakat Alor, NTT untuk memutuskan apakah menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi atau tidak. Hal ini karena biaya pendidikan yang mahal, sedangkan penghasilan orangtua yang tidak menentu, sehingga membuat mereka dilemma dengan keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu, orangtua terjebak di antara dua pilihan rasional terhadap anaknya, yaitu apakah anak harus membantu orangtua di Kebun atau anak harus sekolah.

Anak Harus Membantu Orangtua di Kebun

Membantu orangtua di kebun sangatlah penting karena salah satu mata pencarian orangtua adalah bertani. Bertani menghasilkan uang untuk membiayai

kebutuhan hidup dan juga untuk pendidikan agar tetap melanjutkan sekolah. Akan tetapi kesadaran orangtua terhadap pendidikan masih saja tidak dianggap penting hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan orangtua. Mereka tidak berfikir untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi karena mereka kurang memahami arti pendidikan formal bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari sikap orangtua yang kurang mengindahkan pendidikan bagi anak dengan melepaskan anaknya untuk bekerja, pada hal seharusnya anak duduk dibangku sekolah bukan malah disibukan mencari uang. Hasil wawancara dengan Pratina salah satu orangtua menyatakan bahwa pendidikan di Alor, NTT tergolong tidak baik karena masih ada orangtua yang belum sadar untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, justru ada orangtua yang masih menyuruh anaknya untuk bekerja di kebun supaya bisa menghasilkan uang, dan itu lebih penting dibandingkan sekolah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu orangtua yang menyatakan bahwa bahwa pendidikan formal tidak penting karena masih banyak orangtua yang tidak memperdulikan pendidikan anaknya, namun ada juga beberapa yang menganggap penting, namun terkendala pada biaya yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Sedangkan Maudika, salah satu anak yang tidak melanjutkan sekolah, mengatakan bahwa sebenarnya dia ingin sekolah sampai ke perguruan tinggi karena itu merupakan harapan dan cita-citanya, namun karena biaya pendidikan yang meningkat dalam setiap tahunnya membuat orangtuanya kesulitan dalam membiayai sekolah, sehingga dia lebih memilih untuk bekerja dan membantu orangtua di kebun supaya bisa meringankan beban mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan tidak menjadi prioritas bagi orangtua di Alor, NTT karena mereka masih belum sadar untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi mereka justru menyuruh anaknya untuk bekerja di kebun supaya bisa menghasilkan uang karena itu lebih penting dari pada pergi ke sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa, banyak anak-anak di Alor, NTT yang masih bekerja di kebun demi membantu orangtua, untuk mencari uang supaya bisa menafkai hidup mereka karena di sisi lain anak tidak bisa melanjutkan pendidikan karena ekonominya sangat rendah.

Anak Harus Sekolah

Pilihan orangtua untuk menyekolahkan anaknya merupakan proses pembelajaran formal, sehingga anak harus sekolah setidaknya 12 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sekolah memungkinkan anak dapat memperbaiki masa depannya, namun di luar itu, terdapat jenjang pendidikan lain, yaitu pendidikan taman kanak-kanak (TK), SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. TK merupakan bentuk sekolah formal melalui kegiatan bermain pada anak usia dini. SD adalah sekolah yang dimulai dari umur 7 tahun agar dapat menimba ilmu sedini mungkin dan membentuk sikap yang baik melalui pendidikan formal. SMP adalah pendidikan pada tingkat menengah pertama, setelah melalui sekolah dasar dan dapat menimba ilmu sesuai dengan jenjang

pendidikannya. SMA adalah sekolah menengah terakhir sebelum melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Pendidikan tinggi pada dasarnya merupakan edukasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan struktur pendidikan ini, salah satu orangtua di Alor, NTT menyatakan bahwa pendidikan anak sedikit meningkat dilihat dari orangtua yang sudah mulai berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya, akan tetapi karena kesulitan biaya yang mereka alami karena pendapatan tidak cukup apabila harus menyekolahkan anak membuat kebimbangan atas keputusan yang mereka ambil. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Tangko salah satu anak di Desa Lella menyatakan bahwa pendidikan sangat penting sehingga dia ingin terus bersekolah karena dia bisa lebih sukses dan bisa membantu orangtua nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan anak-anak di Alor, NTT masih rendah. Ini bisa dilihat dari orangtua yang berusaha untuk menyekolahkan anaknya, namun ada beberapa orangtua yang sebagian besarnya mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Karena biaya pendidikan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, orangtua di Alor, NTT mengalami hambatan karena pendapat yang tidak cukup untuk pendidikan anak.

Dilema Usaha Rasional Orangtua: Anak Bekerja atau Sekolah

Dilema usaha rasional orangtua adalah suatu pengalaman sulit yang dialami oleh orangtua dan anaknya yaitu dengan memilih antara anaknya pergi ke sekolah atau bekerja (DeJarnatt, 2008; Ede et al., 2020; Haris et al., 2022; Need & De Jong, 2016). Ketika anaknya pergi ke sekolah maka bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan bisa merubah masa depannya. Namun, ada kendala yang dialami oleh orangtua, sehingga membuat anak tidak melanjutkan sekolah dan lebih memilih bekerja dan membantu orangtua di kebun agar bisa menghasilkan uang.

Pada umumnya bekerja di kebun sebagai petani untuk bisa mendapatkan uang menjadi pilihan orangtua. Mereka lebih memilih untuk menyuruh anaknya bekerja di kebun daripada menyuruh anaknya pergi ke sekolah karena ketika pergi ke sekolah maka akan membutuhkan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan bekerja di kebun yang bisa menghasilkan uang. Selain itu, karena ekonomi orangtua yang lemah, anak lebih difokuskan untuk membantu orangtua di kebun. Kondisi ekonomi orangtua yang sebagian besar pada tingkat bawah juga berdampak pada pendidikan mereka yang hanya tamat pada jenjang pendidikan tingkat SD. Pola pikir orangtua pada tingkat pendidikan ini akan menyuruh anaknya untuk bekerja membantu orangtua di kebun daripada melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Letdeng di Desa Lella, Alor, NTT menyatakan bahwa rendahnya pendidikan di Desa Lella disebabkan oleh kurangnya kemampuan orangtua dalam membiayai pendidikan anak. Meskipun sebagai pertanian, sebagian besar orangtua kesulitan untuk membiayai pendidikan

anak, sehingga mereka lebih menyuruh anaknya bekerja di kebun untuk menghasilkan uang, dan itu lebih penting dari pada pergi sekolah. Sebagai orangtua, mereka sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi kebutuhan sehari-hari belum cukup apalagi menyekolahkan anak dan di sisi lain yang membuat mereka kebingungan adalah mayoritas dari mereka menganggap sekolah tidak penting karena yang lebih penting itu adalah anak membantu orangtua cari uang untuk kehidupan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Saldeng salah satu anak di Desa Lella, Alor menyatakan bahwa keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah besar, namun dikarenakan besarnya biaya pendidikan, sehingga membuat dia harus memilih antara pergi ke sekolah atau berkebun. Ketika berkebun dia bisa dapat uang, tetapi kalau pergi ke sekolah akan mengeluarkan uang yang cukup besar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditelaah bahwa pendidikan anak-anak di Alor, NTT disebabkan oleh kurangnya kemampuan orangtua dalam membiayai pendidikan anak. Meskipun mereka bertani, orangtua masih kesulitan untuk membiayai pendidikan anak dan mereka lebih menyuruh anaknya bekerja di kebun untuk menghasilkan uang karena itu lebih penting bagi mereka dari pada harus melanjutkan pendidikan yang justru menghabiskan uang.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa, pendidikan anak di Alor, NTT disebabkan oleh biaya pendidikan yang setiap tahun mengalami kenaikan, di sisi lain pendapatan orangtua yang minim. Oleh karena itu, keputusan-keputusan yang sulit diambil oleh orangtua bukan karena tak ingin menyekolahkan anaknya, melainkan karena faktor ekonomi yang rendah dan budaya pendidikan yang belum terbangun dalam masyarakat, sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikannya samapai ke perguruan tinggi. Bahkan sebagian besar dari mereka yang tidak pernah mengenal pendidikan formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dilemma usaha rasional orangtua terhadap pendidikan anak di Alor, NTT karena mereka dihadapkan pada suatu pilihan sulit yaitu apakah orangtua menyuruh anaknya untuk sekolah ataukah membantu orangtua bekerja di kebun. Jika orangtua memilih untuk menyekolahkan anaknya, maka mereka tidak mampu karena keterbatasan ekonomi. Sementara itu, apabila mereka menyuruh anaknya untuk membantu bekerja di kebun, maka anak-anak tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Meskipun ini adalah pilihan sulit bagi orangtua di Alor, NTT, mereka tetap memilih untuk mempekerjakan anak di kebun. Menurut mereka, pilihan ini lebih rasional karena secara kebudayaan anak sudah berbakti terhadap orangtua dengan membantu di kebun, dan anak juga dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A. S. (2022). The principal's role in developing school culture at SMA Negeri 5 Kupang. *Sociological Education*, 3(2), 26–31. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se/article/view/713>
- Akers, R. L. (2017). Rational choice, deterrence, and social learning theory in criminology: The path not taken. *Crime Opportunity Theories: Routine Activity, Rational Choice and Their Variants*, 299–322. <https://doi.org/10.4324/9781315095301-14/RATIONAL-CHOICE-DETERRENCE-SOCIAL-LEARNING-THEORY-CRIMINOLOGY-PATH-TAKEN-RONALD-AKERS>
- Becker, R., & Hecken, A. E. (2009). Higher Education or Vocational Training?: An Empirical Test of the Rational Action Model of Educational Choices Suggested by Breen and Goldthorpe and Esser. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0001699308100632*, 52(1), 25–45. <https://doi.org/10.1177/0001699308100632>
- Bisik, M. (2022). The role of the teacher to overcome the lazy students at SMA Negeri 1 Atambua Indonesia. *Sociological Education*, 3(2), 1–6. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se/article/view/711>
- Datuk, A., Syahrul, & Bora, E. (2020). Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba. *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2). Retrieved from <http://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/almaiyah/article/view/721>
- DeJarnatt, S. L. (2008). School Choice and the (Ir)rational Parent. *Georgetown Journal on Poverty Law & Policy*, 15(1). Retrieved from <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/geojpvlp15&id=3&div=&collection=>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, N., & Syahrul, S. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Ede, M. O., Anyanwu, J. I., Onuigbo, L. N., Ifelunni, C. O., Alabi-Oparaocha, F. C., Okenyi, E. C., ... Victor-Aigbodion, V. (2020). Rational Emotive Family Health Therapy for Reducing Parenting Stress in Families of Children with Autism Spectrum Disorders: A Group Randomized Control Study. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 38(2), 243–271. <https://doi.org/10.1007/S10942-020-00342-7/TABLES/2>
- Ede, M. O., Okeke, C. I., Chinweuba, N. H., Onah, S. O., & Nwakpadolu, G. M. (2022). Testing the Efficacy of Family Health-Model of REBT on Family Values and Quality of Family Life Among Parents of Children with Visual Impairment. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 40(2), 252–277. <https://doi.org/10.1007/S10942-021-00409-Z/TABLES/9>
- Haris, A., Nasir, K., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 365–373. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V3I3.4825>
- Hatcher, R. (2006). Class Differentiation in Education: rational choices? *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/0142569980190101*, 19(1), 5–24. <https://doi.org/10.1080/0142569980190101>
- Kurasaki, R., & Terjesen, M. D. (2021). Rational Emotive and Cognitive

- Behavioral Therapy in Working with Parents. *Rational Emotive and Cognitive Behavioral Therapy in Working with Parents*, 125–142. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53901-6_6
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>.
- Maswi, R., Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Mawar, R. (2021). Problematic of Children Dropped Out of School in Duwanur Village, East Flores. *Sociological Education*, 2(1), 29–35. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se/article/view/396>
- Need, A., & De Jong, U. (2016). Educational Differentials in the Netherlands: Testing rational Action Theory. <Http://Dx.Doi.Org/10.1177/104346301013001003>, 13(1), 71–98. <https://doi.org/10.1177/104346301013001003>
- Pobas, N. E. I. (2022). Support of the PKH program in improving children's education in Tumu Village Eas Nusa Tenggara. *Sociological Education*, 3(2), 13–19. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se/article/view/712>
- Roja, M. L. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Terlantar di Panti Asuhan St. Louis De Monfort Kota Kupang. *Sociological Education*, 1(1), 1–10. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se/article/view/238>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, S., & Datuk, A. (2020). Social Behavior of the Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i2.3299>
- Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., & Banani, N. B. (2022). Belis in the Marriage of the Dawan Community in East Nusa Tenggara. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 15(1), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.774>
- Zimmermann, T. (2020). Social Influence or Rational Choice? Two Models and Their Contribution to Explaining Class Differentials in Student Educational Aspirations. *European Sociological Review*, 36(1), 65–81. <https://doi.org/10.1093/ESR/JCZ054>